**Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
**Vol. 15 No. 3 November 2026**
**https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm**

# PERJUANGAN TOKOH UTAMA PEREMPUAN MENGHADAPI TRAUMA PASCAPERANG DALAM NOVEL *THE WOMEN* KARYA KRISTIN HANNAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PERENCANAAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS XII SMA

**Dewi Nurlaily Zakiyati[1],**
**Wiwik Andayani[2], Rohmat Febrianto[3]**
STKIP PGRI Trenggalek, Indonesia

Email: dewizakiyati18@gmail.com

Received: 2026-09-21 | Reviewed: 2026-10-27 | Accepted: 2026-11-25 | Published: 2026-11-28

## ABSTRAK

*Penelitian berjudul Perjuangan Tokoh Utama Perempuan Menghadapi Trauma Pascaperang dalam Novel The Women Karya Kristin Hannah dan Implementasi dalam Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII dilatarbelakangi oleh trauma pascaperang yang dialami tokoh utama perempuan serta perjuangannya menghadapi tekanan psikologis dan sosial setelah kembali dari perang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perjuangan tokoh utama perempuan dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain dalam menghadapi trauma pascaperang serta implementasinya dalam perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Sumber data berupa novel The Women karya Kristin Hannah, sedangkan data berupa kutipan dialog, narasi, tindakan, dan pikiran tokoh yang berkaitan dengan perjuangan menghadapi trauma. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan instrumen tabulasi data. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjuangan dengan diri sendiri meliputi penciptaan rasa aman secara internal dan eksternal serta validasi diri yang meliputi aspek kognitif, perilaku, dan emosional. Perjuangan dengan orang lain meliputi dukungan sosial dan penolakan terhadap stigma berupa stereotip, prasangka sosial, dan diskriminasi. Temuan tersebut diimplementasikan dalam perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII melalui unsur pembangun novel, khususnya tokoh, dan pesan moral.*

**Kata Kunci**: *perjuangan perempuan, psikologi sastra ,pembelajaran Bahasa Indonesia , trauma pascaperang, The Women*

*ABSTRACT*

*This study, titled "The Struggle of the Female Protagonist in Facing Post-War Trauma in the Novel The Women by Kristin Hannah and Its Implementation in Class XII Indonesian Language Learning Planning," is motivated by the post-war trauma experienced by the female protagonist and her struggle against psychological and social pressures after returning from war. This study aims to describe the female protagonist's struggle with herself and with others in facing post-war trauma, as well as its implementation in Indonesian language learning planning for Class XII Senior High School. This research employs a descriptive qualitative method with a literary psychology approach. The data source is the novel The Women by Kristin Hannah, while the data consist of quotations of character dialogues, narratives, actions, and thoughts related to the struggle against trauma. Data collection was carried out through documentation using data tabulation instruments. Data analysis was conducted through data reduction, data display,*

*and conclusion drawing. The results of the study indicate that the struggle with oneself includes creating internal and external safety as well as self-validation encompassing cognitive, behavioral, and emotional aspects. The struggle with others includes social support and rejection of stigma in the form of stereotypes, social prejudice, and discrimination. These findings are implemented in Class XII Indonesian language learning planning through the structural elements of the novel, specifically characters and moral messages.*

***Keywords:*** *women's struggle, literary psychology, Indonesian language learning, post-war trauma, The Women*

## 1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk karya yang dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai nilai dan gambaran kehidupan manusia. Menurut Hawa (2017), sastra berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *shas* yang berarti mengarahkan, mengajarkan, atau memberi petunjuk dan *tra* yang berarti alat atau sarana. Dengan demikian, sastra dapat dipahami sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran, nilai, dan pedoman hidup kepada pembaca. Karya sastra juga merupakan gambaran kehidupan manusia yang disampaikan melalui bahasa dengan cara yang khas sehingga pengarang memiliki kebebasan dalam menyampaikan kreativitas dan imajinasinya (Cansrini & Herman, 2022). Salah satu bentuk karya sastra yang dapat menggambarkan kehidupan manusia secara lebih luas adalah novel. Menurut Yusra (2023), novel merupakan karya sastra fiktif yang disusun berdasarkan realitas kehidupan dan diperkaya dengan imajinasi pengarang sehingga memiliki tujuan dan pesan tertentu bagi pembacanya. Novel tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga memuat unsur pembangun. Nurgiyantoro (2018) berpendapat bahwa unsur pembangun di dalam novel terdiri atas unsur intrinsik, seperti tokoh, alur, latar, tema, sudut pandang, dan gaya bahasa, serta unsur ekstrinsik yang berkaitan dengan kehidupan di luar karya sastra. Oleh karena itu, novel dapat menjadi media untuk memahami berbagai persoalan manusia, termasuk persoalan psikologis dan sosial yang dialami perempuan.

Salah satu novel yang mengangkat persoalan tersebut adalah *The Women* karya Kristin Hannah. Novel ini menceritakan Frances “Frankie” McGrath, seorang perempuan yang bertugas sebagai perawat Angkatan Darat dalam Perang Vietnam. Setelah kembali ke kehidupan sipil, Frankie tidak hanya menghadapi dampak psikologis akibat pengalaman perang, tetapi juga menghadapi penolakan dan stigma dari lingkungan sosial. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa perjuangan perempuan setelah perang tidak hanya berkaitan dengan pemulihan dari trauma, tetapi juga dengan usaha menghadapi tekanan sosial dan mempertahankan keberadaan dirinya

sebagai perempuan. Persoalan tersebut menarik dikaji karena memperlihatkan hubungan antara kondisi psikologis tokoh dan lingkungan sosial yang dihadapinya.

Kajian terhadap kondisi psikologis tokoh dalam karya sastra dapat dilakukan melalui pendekatan psikologi sastra. Menurut Atkinson, psikologi merupakan ilmu yang mempelajari aspek kejiwaan manusia serta menyelidiki berbagai bentuk perilaku yang ditampilkannya (Minderop, 2018). Pendapat tersebut menjadi dasar untuk memahami kondisi kejiwaan dan perilaku tokoh dalam karya sastra. Dalam penelitian ini, pendekatan psikologi sastra digunakan untuk memahami perjuangan Frankie dalam menghadapi trauma pascaperang. Trauma tersebut terlihat melalui kondisi emosional, perilaku, serta hubungan Frankie dengan orang lain dan lingkungan sosialnya.

Perjuangan perempuan dalam menghadapi trauma pascaperang dalam penelitian ini dipahami sebagai usaha tokoh untuk menghadapi persoalan yang muncul dari dalam diri maupun dari hubungan sosial. Braun dan Isaac membagi perjuangan menjadi perjuangan dengan diri sendiri, perjuangan dengan orang lain, dan perjuangan dengan lingkungan (Kii et al., 2025). Penelitian ini berfokus pada perjuangan dengan diri sendiri dan perjuangan dengan orang lain. Perjuangan dengan diri sendiri meliputi penciptaan rasa aman dan validasi diri, sedangkan perjuangan dengan orang lain meliputi dukungan sosial dan penolakan stigma.

Penciptaan rasa aman merupakan upaya membangun kondisi yang memberikan perlindungan, ketenangan, dan kestabilan fisik maupun psikologis agar individu terhindar dari rasa takut, kecemasan, dan tekanan. Konsep rasa aman menurut Maclure dan Krech mencakup kondisi yang berasal dari dalam maupun dari luar diri individu (Himawan, 2023). Dalam penelitian ini, penciptaan rasa aman dibedakan menjadi internal dan eksternal. Penciptaan rasa aman secara internal berkaitan dengan kesadaran diri, pengendalian diri, penyaluran emosi, dan pemberian makna terhadap pengalaman masa lalu. Sementara itu, penciptaan rasa aman secara eksternal berkaitan dengan lingkungan yang memberikan ketenangan, kedekatan dengan alam, dan dukungan dari orang lain (Himawan, 2023). Pembagian tersebut digunakan untuk melihat usaha Frankie dalam membangun kembali rasa aman setelah mengalami pengalaman traumatis akibat perang.

Selain penciptaan rasa aman, perjuangan dengan diri sendiri juga mencakup validasi diri. Validasi menurut Fruzzetti dan Shenk merupakan proses menerima dan mengakui perasaan, pikiran, serta pengalaman seseorang sehingga individu dapat menghadapi tekanan emosional dengan lebih baik (Tricia et al., 2024). Dalam penelitian ini, validasi diri dibedakan menjadi validasi kognitif, perilaku, dan emosional. Pembagian tersebut disesuaikan dengan strategi validasi yang dikemukakan Linehan (2017), yaitu validasi terhadap aspek kognitif, perilaku, dan emosional. Validasi kognitif berkaitan dengan pemahaman terhadap pikiran, keyakinan, dan sudut pandang; validasi perilaku berkaitan dengan pemahaman terhadap tindakan berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya; sedangkan validasi emosional berkaitan dengan pengakuan dan penerimaan terhadap emosi yang dialami tanpa menghakimi. Ketiga bentuk validasi tersebut digunakan untuk melihat cara Frankie mengakui dan memahami pengalaman, kemampuan, identitas, serta kondisi emosional dirinya setelah perang.

Perjuangan dengan orang lain berkaitan dengan usaha tokoh untuk membangun hubungan sosial dan menghadapi perlakuan lingkungan selama proses pemulihan. Salah satu bentuknya adalah dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan bentuk kenyamanan, perhatian, penghargaan, informasi, serta bantuan nyata yang diterima individu dari lingkungan sosial atau hubungan sosial yang dimilikinya serta berperan dalam mendukung kesejahteraan psikologis (Islami et al., 2025). Menurut Sarafino, dukungan sosial terdiri atas dukungan emosional, instrumental, informasional, dan persahabatan (Simanjuntak & Sulistyaningsih, 2018). Dukungan tersebut digunakan untuk melihat dukungan yang diterima Frankie dari orang-orang di sekitarnya dalam menghadapi trauma pascaperang.

Selain memperoleh dukungan sosial, perjuangan dengan orang lain juga ditunjukkan melalui penolakan stigma. Stigma merupakan penilaian negatif dan prasangka terhadap individu atau kelompok yang dianggap berbeda dari norma mayoritas (Frelians & Astuti, 2024). Dalam penelitian ini, penolakan stigma meliputi penolakan terhadap stereotip, prasangka sosial, dan diskriminasi. Penolakan tersebut digunakan untuk melihat usaha Frankie mempertahankan identitasnya sebagai veteran perempuan, menegaskan pengalaman dan kemampuannya, serta

melawan perlakuan tidak adil yang diterimanya karena pandangan sosial terhadap perempuan dalam perang.

Kajian mengenai perempuan, trauma, dan pemulihan dalam karya sastra telah dilakukan sebelumnya. Intan dan Gumilar (2020) meneliti *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru dengan membahas resiliensi perempuan terhadap stigma dan trauma (Intan et al., 2020). Arofah dan Rokhman (2021) meneliti *Sā'atu Bagdād* karya Syahad al-Rāwiy dengan fokus pada trauma dan pengalaman akibat perang (Arofah & Arif Rokhman, 2021). Selanjutnya, Fajariyah (2024) meneliti "*Siapa Namamu, Sandra?* Karya Norman Erikson Pasaribu dengan mengangkat trauma, memori, dan upaya rekonsiliasi melalui pencarian identitas (Fajariyah, 2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa trauma dan pengalaman perempuan telah menjadi perhatian dalam kajian sastra, tetapi belum secara khusus membahas perjuangan perempuan menghadapi trauma pascaperang dalam novel *The Women* serta menghubungkannya dengan perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Keterkaitan penelitian sastra dengan pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi penting karena novel dapat digunakan untuk membantu peserta didik memahami unsur pembangun cerita sekaligus nilai kehidupan yang terdapat di dalamnya. Dalam Kurikulum Merdeka Fase F, pembelajaran Bahasa Indonesia mengarahkan peserta didik untuk mengkaji teks secara kritis dan memahami informasi yang terdapat dalam berbagai bentuk teks. Hasil studi pendahuluan dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya ketertarikan peserta didik terhadap penggunaan novel dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta kemudahan dalam memahami pesan moral dan nilai karakter melalui tokoh dalam novel. Hal tersebut menunjukkan bahwa novel dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran yang membantu peserta didik memahami unsur intrinsik, karakter, dan nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan karena trauma pascaperang yang dialami perempuan tidak hanya berkaitan dengan kondisi psikologis, tetapi juga dengan hubungan sosial dan stigma yang dapat menghambat proses pemulihan. Penelitian ini secara khusus mengkaji perjuangan tokoh utama melalui dua ranah, yaitu perjuangan dengan diri sendiri yang meliputi penciptaan rasa aman dan validasi diri serta perjuangan dengan orang lain yang meliputi dukungan

sosial dan penolakan stigma. Kajian tersebut penting untuk memperlihatkan bagaimana tokoh perempuan berusaha memulihkan dirinya sekaligus menghadapi pandangan sosial setelah perang. Selain itu, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena temuan mengenai karakter tokoh dan pesan moral dalam novel dapat digunakan sebagai bahan perencanaan pembelajaran kelas XII SMA. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perjuangan tokoh utama perempuan dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain dalam menghadapi trauma pascaperang dalam novel *The Women* karya Kristin Hannah serta implementasinya dalam perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII SMA.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Menurut Moelong (2016) penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui data yang disajikan dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk perjuangan tokoh utama perempuan dalam menghadapi trauma pascaperang sebagaimana direpresentasikan dalam novel *The Women* karya Kristin Hannah. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk mengkaji kondisi psikologis tokoh melalui dialog, tindakan, pikiran, pengalaman, dan konflik yang terdapat dalam novel.

Sumber data penelitian ini adalah novel *The Women* karya Kristin Hannah. Data penelitian berupa kata, kalimat, dialog, narasi, tindakan, dan pikiran tokoh yang menunjukkan perjuangan tokoh utama perempuan dalam menghadapi trauma pascaperang. Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu perjuangan dengan diri sendiri, perjuangan dengan orang lain, serta data yang berkaitan dengan implementasinya dalam perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi melalui kegiatan membaca dan mencatat. Peneliti membaca novel secara berulang untuk memahami alur, konteks, konflik batin, dan pengalaman traumatis tokoh utama. Selanjutnya, bagian teks yang sesuai dengan fokus penelitian ditandai dan dicatat ke dalam tabel analisis. Data yang telah terkumpul kemudian

diklasifikasikan berdasarkan indikator penelitian. Instrumen yang digunakan berupa tabulasi data yang memuat kode data, kutipan, interpretasi, dan indikator penelitian.

Analisis data dilakukan secara tekstual melalui pembacaan dan penafsiran terhadap isi novel. Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan konteks peristiwa, dialog, tindakan, dan kondisi psikologis tokoh. Selanjutnya, analisis mengikuti tahapan Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2022). Pada tahap reduksi, data yang relevan dipilih dan dikelompokkan sesuai indikator penelitian. Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan diinterpretasikan berdasarkan teori yang digunakan. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan data yang ditemukan dalam novel dengan sumber pendukung yang relevan, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan beberapa landasan teori yang sesuai untuk menafsirkan perjuangan perempuan dan trauma pascaperang. Selain itu, penelitian juga dilakukan melalui konsultasi dengan dosen pembimbing sebagai pihak yang lebih kompeten untuk memeriksa ketepatan proses dan hasil penelitian.

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Perjuangan Tokoh Utama Perempuan dengan Dirinya Sendiri dalam Menghadapi Trauma Pascaperang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjuangan Frankie McGrath dengan dirinya sendiri dalam menghadapi trauma pascaperang meliputi penciptaan rasa aman dan validasi diri. Kedua bentuk perjuangan tersebut memperlihatkan usaha Frankie untuk mengendalikan kondisi emosional, menerima pengalaman traumatis, serta membangun kembali keyakinan terhadap dirinya setelah kembali dari Vietnam. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pemulihan trauma tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan emosi, tetapi juga dengan upaya membangun kembali rasa aman dan identitas diri melalui penerimaan terhadap pengalaman traumatis.

**a. Penciptaan Rasa Aman**

Penciptaan rasa aman dalam novel *The Women* ditemukan dalam dua bentuk, yaitu penciptaan rasa aman secara internal dan eksternal. Secara internal, Frankie berusaha memperoleh ketenangan melalui kesadaran terhadap kondisi dirinya, pengendalian emosi, penyaluran emosi, serta pemberian makna terhadap pengalaman masa lalu.

"*Kita sudah pulang"* (Hannah, 2024:224)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Frankie berusaha menciptakan rasa aman dalam dirinya setelah kembali dari situasi perang. Ungkapan di atas menjadi bentuk penegasan kepada dirinya bahwa ia telah meninggalkan kondisi berbahaya dan berada di tempat yang lebih aman. Pernyataan tersebut juga memperlihatkan adanya usaha Frankie untuk menenangkan diri dengan menyadari bahwa pengalaman perang telah berakhir. Dengan demikian, penciptaan rasa aman secara internal terlihat melalui kesadaran Frankie terhadap perubahan kondisi yang dialaminya dari situasi perang menuju kehidupan setelah perang.

Penciptaan rasa aman secara internal juga tampak ketika Frankie mengalami tekanan emosional dan berusaha mencari cara untuk mengendalikan dirinya. Ia tidak selalu mampu menghilangkan pengalaman traumatis, tetapi berusaha menghadapi keadaan tersebut secara bertahap. Dengan demikian, rasa aman dalam diri Frankie terbentuk melalui proses mengenali kondisi diri dan berusaha mengendalikan respons emosional terhadap pengalaman yang telah dialaminya. Temuan ini sejalan dengan Keliat et al. (Himawan, 2023) yang menjelaskan bahwa kenyamanan merupakan bagian penting dalam membantu seseorang memperoleh kestabilan emosional.

Sementara itu, penciptaan rasa aman secara eksternal dilakukan Frankie dengan memanfaatkan lingkungan di luar dirinya. Bentuk tersebut terlihat melalui kedekatan dengan alam, menjauh dari lingkungan yang menimbulkan tekanan, serta mencari bantuan dari orang lain. Ketika mengalami konflik dengan keluarga, Frankie memilih meninggalkan rumah dan mencari ketenangan di pantai.

*"Dia menoleh ke arah Samudera Pasifik yang membentang luas. Dia bisa mendengar ombaknya dari sini; suara familier itu menenangkan keresahannya"* (Hannah, 2024:225).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa lingkungan alam menjadi sumber rasa aman bagi Frankie. Suara ombak yang familier mampu menenangkan keresahan yang dirasakannya setelah mengalami tekanan dari keluarga. Pantai menjadi ruang yang memberikan ketenangan sehingga Frankie dapat menjauh sejenak dari lingkungan yang menimbulkan tekanan emosional. Dengan demikian, penciptaan rasa aman secara eksternal tidak hanya dilakukan melalui bantuan orang lain, tetapi juga melalui pemanfaatan lingkungan yang memberikan rasa tenang dan nyaman.

Penciptaan rasa aman secara eksternal juga terlihat ketika Frankie mulai menyadari bahwa dirinya membutuhkan bantuan. Ia mendatangi tempat pelayanan dan menyatakan bahwa dirinya membutuhkan pertolongan. Tindakan tersebut menunjukkan perubahan penting karena Frankie tidak lagi hanya berusaha menghadapi masalah seorang diri, tetapi mulai mencari lingkungan yang dapat memberikan perlindungan dan bantuan. Setelah memperoleh bantuan, Frankie merasakan kelegaan karena berada di tempat yang menurutnya tepat untuk mendapatkan pertolongan.

Berdasarkan temuan tersebut, penciptaan rasa aman menunjukkan bahwa perjuangan Frankie tidak hanya berupa usaha untuk mengendalikan dirinya, tetapi juga kemampuan mengenali lingkungan yang dapat membantu proses pemulihan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemulihan trauma membutuhkan rasa aman yang dibangun dari dalam diri sekaligus diperkuat oleh lingkungan yang mendukung.

**b. Validasi Diri**

Selain penciptaan rasa aman, perjuangan Frankie dengan dirinya sendiri ditunjukkan melalui validasi diri yang meliputi validasi kognitif, perilaku, dan emosional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Frankie berusaha menerima dan memahami pikiran, perilaku, serta pengalaman emosional yang muncul setelah mengalami trauma pascaperang. Pembagian tersebut sejalan dengan konsep validasi dalam *Dialectical Behavior Therapy* (DBT) yang dikemukakan oleh Linehan (2017), yang mencakup validasi terhadap aspek kognitif, perilaku, dan emosional individu. Dengan demikian, validasi diri pada Frankie terlihat melalui usaha untuk memahami pikiran yang muncul, menerima perilaku sebagai respons terhadap pengalaman yang dihadapi, serta mengakui dan menerima kondisi emosionalnya.

Validasi kognitif terlihat melalui usaha Frankie untuk mempertahankan keyakinan dan identitasnya sebagai veteran Vietnam. Frankie menghadapi lingkungan yang tidak mempercayai

keterlibatan perempuan dalam perang. Dalam kondisi tersebut, ia tetap meyakini bahwa pengalaman yang dialaminya benar-benar terjadi dan mempertahankan identitasnya sebagai perempuan yang pernah bertugas di Vietnam.

*"Tidak ada wanita di Vietnam, Nak."*
*"Ada, Sir. Saya berdinas dua kali."* (Hannah, 2024:234)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Frankie mempertahankan keyakinannya terhadap pengalaman yang telah dijalani meskipun mendapat penyangkalan dari orang lain. Pernyataan Dr. Brenner bahwa tidak ada perempuan di Vietnam menunjukkan adanya ketidakpercayaan terhadap pengalaman Frankie sebagai perempuan yang pernah bertugas di Vietnam. Frankie kemudian memberikan jawaban tegas bahwa dirinya telah berdinas dua kali. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa Frankie menyadari dan meyakini pengalaman yang telah dialaminya.

Validasi perilaku tampak melalui pengakuan Frankie terhadap tindakan dan kemampuannya sebagai perawat perang. Ia menyadari bahwa tugas yang dilakukannya di Vietnam memiliki nilai karena dirinya mampu menangani situasi darurat dan merawat pasien. Pengakuan tersebut terlihat ketika Frankie menjelaskan bahwa pengalaman dan pelatihan selama bertugas di Vietnam telah membentuk kemampuannya sebagai perawat, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

*"Percayalah,* Ma'am, *dunia militer menuntut hal tersebut. Dan pelatihan saya di Vietnam telah membuat saya menjadi seorang perawat yang sangat andal."* (Hannah, 2024:258)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Frankie mengakui kemampuan profesional yang diperolehnya melalui pengalaman selama bertugas di Vietnam. Ia tidak memandang pengalaman perang hanya sebagai masa lalu yang traumatis, tetapi juga sebagai pengalaman yang membentuk keterampilan dan kemampuannya sebagai perawat. Dengan demikian, validasi perilaku dilakukan Frankie melalui pengakuan terhadap tindakan dan kemampuan yang telah ia tunjukkan selama menjalankan tugas, sehingga kepercayaan terhadap dirinya dapat dibangun kembali.

Validasi emosional terlihat ketika Frankie mulai mengakui bahwa dirinya mengalami perubahan dan kesulitan setelah kembali dari Vietnam. Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa

Frankie tidak lagi sepenuhnya menyangkal dampak perang terhadap kondisi dirinya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

*"Kau gadis yang berbeda waktu kau pulang dulu," katanya. "Aku… kesulitan selama beberapa waktu setelah Vietnam," Frankie mengaku.* (Hannah, 2024:320)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Frankie menyadari adanya perubahan dalam dirinya setelah kembali dari Vietnam. Pengakuan bahwa dirinya mengalami kesulitan merupakan bentuk penerimaan terhadap kondisi emosional yang muncul setelah perang. Dengan mengakui kesulitan tersebut, Frankie mulai memahami bahwa pengalaman perang telah memberikan dampak terhadap dirinya.

Pada bagian lain, Frankie juga mampu melihat pengalaman perang sebagai bagian dari kehidupannya yang memiliki makna meskipun pengalaman tersebut membawa penderitaan. Dengan demikian, validasi emosional terlihat melalui kemampuan Frankie mengakui perubahan dan kesulitan yang dialaminya serta menerima pengalaman perang sebagai bagian dari kehidupannya.

Dengan demikian, validasi diri menjadi bagian penting dalam perjuangan Frankie untuk membangun kembali identitasnya. Ia tidak hanya mempertahankan keyakinan terhadap pengalaman hidupnya, tetapi juga mengakui kemampuan dan kondisi emosionalnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perjuangan menghadapi trauma berlangsung melalui proses menerima diri dan pengalaman masa lalu sebagai bagian dari kehidupan.

**2. Perjuangan Tokoh Utama Perempuan dengan Orang Lain dalam Menghadapi Trauma Pascaperang**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjuangan Frankie dengan orang lain meliputi dukungan sosial dan penolakan stigma. Kedua bentuk tersebut memperlihatkan bahwa proses menghadapi trauma tidak hanya berlangsung dalam diri Frankie, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan sosial dan pandangan masyarakat terhadap perempuan veteran.

**a. Dukungan Sosial**

Dukungan sosial yang ditemukan dalam novel terdiri atas dukungan emosional, instrumental, informasional, dan persahabatan. Pembagian tersebut sesuai dengan pendapat Sarafino dalam Simanjuntak dan Sulistyaningsih (2018:63).

Dukungan emosional diberikan melalui perhatian, empati, kepedulian, penguatan, dan pendampingan. Barb, Ethel, Henry, serta orang-orang di sekitar Frankie berusaha mendengarkan, menenangkan, dan memberikan perhatian ketika Frankie mengalami tekanan emosional. Salah satu bentuk dukungan tersebut terlihat ketika Frankie merasa gelisah setelah ayahnya meninggalkan rumah dengan sikap yang ketus.

*Frankie memperhatikan ayahnya meninggalkan rumah, mendengar pintu tertutup di belakangnya. Melihat ayahnya pergi dengan begitu ketus membuat Frankie gelisah.*
*"Jangan dimasukkan ke dalam hati," hibur Mom ceria. "Sejak Finlay tiada dan kau pergi, ayahmu tidak seperti biasanya."* (Hannah, 2024:227)

Kutipan di atas menunjukkan dukungan emosional yang diberikan ibu Frankie ketika Frankie mengalami kegelisahan akibat sikap ayahnya. Perkataan ibunya tersebut menunjukkan usaha yang dilakukan untuk menenangkan dan menguatkan Frankie agar tidak terlalu larut dalam sikap ayahnya. Ibu Frankie juga menjelaskan bahwa perubahan sikap ayahnya berkaitan dengan kehilangan Finlay dan kepergian Frankie. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa ibu Frankie berusaha memahami kondisi Frankie sekaligus memberikan perhatian terhadap keadaan emosionalnya.

Dengan demikian, dukungan emosional dalam kutipan tersebut terlihat melalui sikap ibu Frankie yang menenangkan, menghibur, dan memberikan penguatan ketika Frankie mengalami tekanan emosional. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Taylor (Simanjuntak & Sulistyaningsih, 2018) dukungan emosional dapat berupa perhatian, empati, kasih sayang, kepedulian, dan sikap mendengarkan.

Dukungan instrumental terlihat melalui bantuan nyata yang diterima Frankie. Bentuknya antara lain perlindungan fisik, penyediaan tempat tinggal, pendampingan, bantuan dalam menjalani kehidupan, serta akses terhadap layanan kesehatan dan terapi. Salah satu bentuknya

ditunjukkan ketika Ethel dan Barb menawarkan tempat tinggal dan pendampingan kepada Frankie setelah ia kembali dari perang. Ethel mengajak Frankie kembali ke Virginia dan menawarkan pondok yang masih kosong, sedangkan Barb menawarkan Frankie untuk tinggal bersamanya di Chicago, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

*"Jika kau tidak menikah," ujar Ethel ragu-ragu, "kembalilah ke Virginia bersamaku. Pondok masih kosong. Noah akan menyayangimu dan Cecily membutuhkan seorang bibi untuk teman bermain." "Atau ke Chicago bersamaku," timpal Barb.* (Hannah, 2024:375)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ethel dan Barb memberikan bantuan nyata berupa penyediaan tempat tinggal dan pendampingan bagi Frankie. Tawaran tersebut dapat membantu Frankie memperoleh lingkungan yang lebih aman dan mendukung dalam menjalani kehidupannya setelah perang. Dengan demikian, dukungan sosial yang diterima Frankie tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata yang dapat membantu proses pemulihan.

Dukungan informasional diberikan melalui nasihat, arahan, dan informasi yang membantu Frankie memahami kondisi dirinya dan menentukan langkah selanjutnya. Barb, Ethel, dan Henry memberikan arahan mengenai cara menghadapi trauma, melanjutkan kehidupan, serta mencari bantuan. Salah satu bentuk dukungan tersebut terlihat ketika Ethel memberikan dorongan kepada Frankie untuk mulai melanjutkan kehidupannya setelah mengalami berbagai tekanan.

*"Kau harus melakukan sesuatu," sahut Ethel. "Memulai kehidupan."* (Hannah, 2024:254).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ethel memberikan arahan kepada Frankie agar tidak terus terlarut dalam keadaan yang dialaminya dan mulai mengambil langkah untuk melanjutkan kehidupan. Dukungan tersebut membantu Frankie memperoleh pemahaman dan dorongan untuk menentukan langkah selanjutnya dalam menghadapi kehidupannya setelah perang.

Sementara itu, dukungan persahabatan terlihat melalui hubungan Frankie dengan Barb dan Ethel. Keduanya tetap hadir dan menjaga hubungan dengan Frankie meskipun kehidupan mereka telah berubah. Salah satu bentuk dukungan tersebut terlihat ketika Barb menghubungi Frankie setelah tidak mendengar kabar darinya.

*"Ibuku memanggil bala bantuan?" tanya Frankie.*
*"Sebenarnya aku yang menelepon," koreksi Barb. "Aku tidak mendengar kabar darimu sejak kita membicarakan tentang pesta penyambutan Rye. Aku jadi khawatir dan menelepon. Ibumu yang menjawab."* (Hannah, 2024:252).

Kutipan di atas menunjukkan dukungan persahabatan melalui kepedulian Barb terhadap keadaan Frankie. Barb berinisiatif menghubungi Frankie karena tidak mendapatkan kabar darinya. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Barb tetap memperhatikan keadaan Frankie dan berusaha menjaga hubungan persahabatan di tengah perubahan kehidupan yang mereka alami.

Keempat bentuk dukungan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial memiliki peran penting dalam proses pemulihan Frankie. Dukungan dari orang-orang terdekat membantu Frankie memperoleh rasa aman, memahami kondisinya, serta membangun kembali kepercayaan terhadap dirinya. Dengan demikian, perjuangan menghadapi trauma tidak hanya merupakan proses individual, tetapi juga membutuhkan hubungan sosial yang memberikan penerimaan dan bantuan.

**b. Penolakan Stigma**

Selain memperoleh dukungan sosial, Frankie juga harus menghadapi stigma sebagai perempuan veteran Vietnam. Hasil penelitian menemukan tiga bentuk penolakan stigma, yaitu penolakan terhadap stereotip, prasangka sosial, dan diskriminasi.

Penolakan terhadap stereotip terlihat ketika Frankie menghadapi anggapan bahwa perempuan yang pergi ke medan perang merupakan sesuatu yang memalukan. Frankie menolak pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki keberanian, kemampuan, dan kontribusi dalam perang. Hal tersebut terlihat ketika Frankie mempertanyakan sikap keluarganya yang menganggap kepergian laki-laki ke medan perang sebagai sesuatu yang mulia, tetapi menganggap perempuan yang melakukan hal yang sama sebagai sesuatu yang memalukan.

*"Kalian pikir seorang wanita, seorang perawat, pergi ke medan perang tidak berarti apa-apa. Kalian pikir putra kalian pergi berperang adalah sesuatu yang mulia, tapi jika putri kalian yang melakukannya, maka itu memalukan."* (Hannah, 2024:238).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Frankie menolak stereotip yang menganggap perempuan tidak seharusnya pergi ke medan perang. Pernyataan Frankie memperlihatkan adanya ketidaksetujuan terhadap pandangan keluarganya yang menganggap kepergian laki-laki ke medan perang sebagai sesuatu yang mulia, sedangkan kepergian perempuan dianggap memalukan. Frankie juga menegaskan bahwa dirinya sebagai perempuan dan perawat memiliki pengalaman serta kontribusi dalam perang yang seharusnya tidak dianggap sebagai sesuatu yang memalukan.

Penolakan terhadap prasangka sosial terlihat melalui usaha Frankie mempertahankan identitasnya sebagai veteran Vietnam. Pengalamannya berkali-kali diragukan karena masyarakat menganggap perempuan tidak berada di Vietnam. Frankie kemudian menjelaskan pengalaman dinasnya sebagai perawat Angkatan Darat dan menegaskan bahwa ia benar-benar bertugas di rumah sakit evakuasi selama perang. Hal tersebut terlihat ketika Frankie memperkenalkan dirinya sebagai veteran Vietnam, tetapi keberadaan perempuan di Vietnam kembali disangkal.

*"Saya seorang veteran Vietnam."*
*"Oh. Saya… uh… tidak ada wanita di 'Nam."*
*"Salah. Perawat Angkatan Darat. Dua kali dinas. Di Thirty-Sixth dan Seventy-First Evac Hospital. Jika Anda tidak pernah bertemu seorang wanita di sana, Anda beruntung. Itu berarti Anda tidak berakhir di rumah sakit."* (Hannah, 2024:420)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Frankie menolak prasangka sosial dengan menegaskan identitas dan pengalaman yang telah dijalaninya sebagai perempuan veteran Vietnam. Ketika lawan bicaranya menganggap tidak ada perempuan yang bertugas di Vietnam, Frankie memberikan penjelasan mengenai dua kali dinasnya sebagai perawat Angkatan Darat di rumah sakit evakuasi. Sikap Frankie menunjukkan bahwa ia berusaha mempertahankan kebenaran pengalaman hidupnya meskipun mendapat keraguan dari orang lain. Dengan demikian, penolakan terhadap prasangka sosial dilakukan Frankie melalui usaha mempertahankan identitas dan pengalaman dirinya agar memperoleh pengakuan sosial.

Penolakan terhadap diskriminasi ditunjukkan melalui usaha Frankie untuk membuktikan kemampuan profesionalnya sebagai perawat perang. Suhanda menjelaskan bahwa diskriminasi terjadi ketika seseorang diperlakukan berbeda karena identitas atau kelompok sosialnya (Frelians & Perbawaningsih, 2020). Dalam novel *The Women*, diskriminasi terlihat dari perlakuan yang

meremehkan kemampuan dan pengalaman perempuan veteran. Hal tersebut tampak ketika pengalaman Frankie sebagai perawat perang diragukan dan tindakannya dalam menangani pasien justru dianggap membahayakan. Ketika Mrs. Henderson menyalahkan Frankie atas tindakan yang dilakukannya, Frankie menegaskan bahwa tindakannya bertujuan menyelamatkan pasien dan menunjukkan kemampuannya sebagai perawat perang melalui kutipan berikut.

*"Kau bisa saja membunuh pria itu."*
*"Saya menyelamatkannya,* Ma'am*."*
*"Kau pikir kau siapa?"*
*"Saya seorang perawat perang. Perawat yang andal."* (Hannah, 2024:274)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Frankie tidak menerima anggapan bahwa dirinya tidak mampu menjalankan tugas sebagai perawat perang. Perjuangan Frankie tidak hanya untuk mendapatkan pengakuan atas identitasnya, tetapi juga untuk memperoleh perlakuan yang adil sebagai perempuan veteran.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa stigma menjadi salah satu hambatan dalam proses pemulihan Frankie. Ia tidak hanya menghadapi trauma akibat perang, tetapi juga harus menghadapi masyarakat yang menyangkal pengalaman dan identitasnya. Penolakan stigma yang dilakukan Frankie menunjukkan usaha untuk mempertahankan identitas, kemampuan, dan harga dirinya. Hal tersebut sejalan dengan Suhanda yang memandang stigma sebagai penilaian negatif, prasangka, dan perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok tertentu (Frelians & Astuti, 2024).

### 3. Implementasi Perjuangan Perempuan dalam Novel *The Women* Karya Kristin Hannah

Hasil penelitian selanjutnya menjadi dasar implementasi dalam perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA melalui dua aspek, yaitu pesan moral dan unsur pembangun tokoh. Implementasi dalam penelitian ini merupakan kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui tindakan yang sesuai (Sari & Jauhar, 2021). Temuan tersebut menunjukkan bahwa perjuangan perempuan dalam novel dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran melalui pesan moral dan penggambaran tokoh.

Implementasi dilakukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F kelas XII dengan materi mengidentifikasi akurasi perwatakan, alur, dan situasi sosial-kemasyarakatan dalam novel. Perencanaan pembelajaran menggunakan novel *The Women* sebagai bahan pembelajaran dengan alokasi waktu 2 JP atau 90 menit. Peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi tokoh, perwatakan, alur, situasi sosial-kemasyarakatan, dan pesan moral dalam novel.

Aspek pertama adalah pesan moral. Hasil penelitian menemukan pesan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri serta hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial dan alam. Hubungan manusia dengan diri sendiri menunjukkan nilai keberanian, keteguhan hati, tanggung jawab, dan keyakinan terhadap diri sendiri dalam menghadapi tekanan hidup. Sementara itu, hubungan dengan orang lain menunjukkan nilai empati, kepedulian, solidaritas, dan sikap saling mendukung.

Aspek kedua adalah unsur pembangun tokoh. Tokoh utama, Frankie McGrath, dapat digunakan sebagai contoh untuk mengidentifikasi karakter tokoh melalui tindakan, dialog, pikiran, dan perkembangan tokoh. Frankie digambarkan sebagai tokoh yang berani, gigih, bertanggung jawab, empatik, serta mampu beradaptasi dan berkembang ketika menghadapi tekanan. Tokoh pendukung seperti Barb, Ethel, dan Henry juga dapat digunakan untuk menunjukkan bagaimana hubungan antartokoh mendukung perjuangan Frankie.

Implementasi tersebut dituangkan dalam kegiatan pembelajaran melalui kerja kelompok dan individu. Pada kegiatan kelompok, peserta didik menganalisis tokoh dan perwatakan, alur, latar, serta situasi sosial-kemasyarakatan dalam kutipan *The Women*. Peserta didik juga diarahkan untuk menemukan pesan moral dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Pada kegiatan individu, peserta didik menganalisis kutipan secara mandiri dengan menerapkan nilai tanggung jawab, ketelitian, keberanian, dan ketangguhan.

Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya memberikan gambaran mengenai perjuangan perempuan dalam menghadapi trauma pascaperang, tetapi juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra. Melalui karakter Frankie dan pesan moral dalam novel, peserta didik dapat belajar memahami perwatakan sekaligus merefleksikan nilai keberanian, tanggung jawab, empati, ketangguhan, dan kepedulian terhadap sesama. Implementasi tersebut menjadikan novel *The Women* tidak hanya sebagai objek kajian sastra, tetapi juga sebagai bahan pembelajaran yang menghubungkan pemahaman unsur novel dengan nilai kehidupan.

## 4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, perjuangan tokoh utama perempuan, Frankie McGrath, dalam menghadapi trauma pascaperang dalam novel *The Women* karya Kristin Hannah dilakukan melalui perjuangan dengan diri sendiri dan perjuangan dengan orang lain. Perjuangan dengan diri sendiri meliputi penciptaan rasa aman dan validasi diri. Penciptaan rasa aman dilakukan secara internal dan eksternal, sedangkan validasi diri meliputi validasi kognitif, perilaku, dan emosional. Perjuangan tersebut menunjukkan usaha Frankie untuk menghadapi tekanan psikologis, menerima pengalaman traumatis, serta membangun kembali keyakinan terhadap dirinya setelah kembali dari perang.

Perjuangan dengan orang lain diwujudkan melalui dukungan sosial dan penolakan stigma. Dukungan sosial terdiri atas dukungan emosional, instrumental, informasional, dan persahabatan. Sementara itu, penolakan stigma meliputi penolakan terhadap stereotip, prasangka sosial, dan diskriminasi. Melalui bentuk perjuangan tersebut, Frankie berusaha mempertahankan identitas dan pengalaman dirinya sebagai perempuan veteran Vietnam serta menghadapi pandangan sosial yang merendahkan perempuan yang terlibat dalam perang.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya implementasi perjuangan tokoh utama perempuan dalam novel *The Women* ke dalam perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA melalui pesan moral dan unsur pembangun novel, khususnya tokoh. Pesan moral yang ditemukan berkaitan dengan keberanian, keteguhan hati, tanggung jawab, empati, kepedulian, solidaritas, dan ketahanan diri. Sementara itu, karakter tokoh utama dan tokoh pendukung dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran untuk mengidentifikasi perwatakan sekaligus memahami nilai-nilai perjuangan perempuan. Dengan demikian, novel *The Women* memiliki relevansi sebagai bahan pembelajaran sastra yang tidak hanya mendukung pemahaman unsur novel, tetapi juga penguatan karakter dan kepekaan sosial peserta didik.

## DEKLARASI PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN

Penulis menyatakan bahwa dalam proses penyusunan naskah ini menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu untuk memperbaiki tata bahasa, menyempurnakan struktur kalimat, dan memberikan masukan dalam penyuntingan naskah. Seluruh hasil bantuan tersebut telah ditinjau dan disesuaikan

kembali oleh penulis. Penulis bertanggung jawab sepenuhnya atas keakuratan, keaslian, dan seluruh isi naskah yang dipublikasikan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung kelancaran penelitian ini.

## DEKLARASI KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan, baik secara finansial, personal, maupun profesional yang berkaitan dengan penelitian, kepenulisan, dan publikasi naskah ini.

## DAFTAR PUSTAKA

***Books*:**

D., Yusra. 2023. *Prosa fiksi teori dan kajian.* Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.

Hannah, Kristin. 2024. *The Women.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Hawa, Masnuatul. 2017. *Teori Sastra*. Yogyakarta: Deepublish

Linehan, M. 2017. *DBT Skills Training Manual*. New York: Guilford.

Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus.* Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi penelitian kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori pengkajian fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sugiyono. 2022. Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta

***Online journal*:**

Arofah, A., & Arif Rokhman, M. (2021). Memori, trauma, dan upaya rekonsiliasi Perang Teluk Ii dalam novel Sā'Atu Bagdād karya Syahad Al-Rāwiy. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *4*(2), 139–164. https://doi.org/10.14421/ajbs.2020.04201

Cansrini, A. Y., & Herman. (2022). Analisis karakter tokoh utama dalam novel Retak karya Rini Deviana. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *16*(1), 60–69. https://doi.org/10.24815/jbs.v16i1.24061

Fajariyah, W. (2024). Memori dan rekonsiliasi trauma dalam cerpen siapa namamu, sandra? Karya Norman Erikson Pasaribu. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, *8*(3), 292–303. https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/download/16160/pdf

Frelians, P. P., & Astuti, R. A. V. (2024). Manajemen komunikasi stigma pada perempuan lajang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *21*(1), 57–72. https://doi.org/10.24002/jik.v21i1.8790

Frelians, P. P., & Perbawaningsih, Y. (2020). Media sosial ruang Dayak dalam mereduksi stigma kebudayaan Dayak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *18*(2), 181–193. https://doi.org/10.31315/jik.v18i2.3230

Himawan, A. (2023). Optimalisasi pemolisian masyarakat guna memberikan rasa aman dan rasa nyaman pada masyarakat , sudut pandang Ilmu Psikologi. *Jurnal Litbang Polri*, *26*(1), 30–40. https://doi.org/10.46976/litbangpolri.v26i1.197

Intan, T., Padjadjaran, U., & Km, J. R. B. (2020). Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru : Resiliensi Perempuan Terhadap Stigma dan Trauma Perempuan Bersampur Merah by Intan Andaru : Women ' s Resilience to. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, *4*(1), 9–21. https://doi.org/10.32528/bb.v6i2.5757

Islami, D. P., Sahrul, M., Sosial, I. K., Ilmu, F., Jakarta, M., Jl, A., Dahlan, K. H. A., Timur, K. C., & Selatan, K. T. (2025). Dukungan Sosial teman sebaya untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja di panti asuhan amal wanita An-Nur Depok asuh . Fitri dan Afrida ( 2024 ) menekankan peran panti asuhan dalam memberikan kesempatan. *Wissen: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *3*(4), 1–18. https://doi.org/10.62383/wissen.v3i4.1208

Kii, S. A., Bagus, I., & Nova, G. (2025). *Analisis tokoh utama dalam perjuangan untuk hidup dalam film "the revenant."* 23–30. https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/download/11969/8923/29692

Sari, P., & Jauhar, A. (2021). Implementasi program keluarga harapan dilihat dari kecamatan haruai. *Jurnal Administrasi Publik Dan Administrasi Bisnis*, *4*(1), 426–440. http://jurnal.stiatabalong.ac.id/index.php/JAPB

Simanjuntak, L. S., & Sulistyaningsih, W. (2018). Perbedaan kesejahteraan psikologis lansia ditinjau dari bentuk dukungan teman sebaya. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, *13*(2), 59–73. https://doi.org/10.32734/psikologia.v13i2.2268

Tricia, E., Loe, C., & Hutapea, B. (2024). The role of emotional invalidation and social support as a predictor of individual psychological well-being in adulthood peran invalidasi emosi dan dukungan sosial sebagai prediktor kesejahteraan psikologis individu menjelang dewasa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *12*(4), 476–483. http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i4%250